

PERILAKU GURU DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH DAN DI *JUKU* YANG DIGAMBARAKAN DALAM FILM *BIRIGYARU*

N.L.E.Y.P.Ningrum¹, N.N.Suartini², D.M.S.Mardani³

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

e-mail: ekaputrinegrum@yahoo.co.id
nnsuartini@undiksha.ac.id desak.mardani@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perilaku guru dalam pendidikan di sekolah dan di *juku* serta tingkah laku yang ditunjukkan oleh tokoh Sayaka dengan adanya perilaku guru dalam pendidikan di sekolah dan di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigyarū*. Film *Birigyarū* menceritakan tentang peran *juku* dalam menumbuhkan motivasi, semangat belajar dan meningkatkan kemampuan akademik siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen tambahan berupa kartu data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perilaku guru dalam pendidikan di sekolah tidak bersifat konstruktif dan lebih mementingkan keseragaman yaitu pembelajaran secara klasikal, memberikan *punishment* secara fisik dan psikis, guru tidak percaya pada kemampuan individu siswa dan tidak peduli dengan masalah individu siswa. Sedangkan perilaku guru dalam pendidikan di *juku* lebih bersifat konstruktif yaitu pembelajaran secara individual, pembelajaran dengan menggunakan media komik, memberikan tes tulis dan lisan dalam waktu tertentu (antara 10 hingga 20 menit), memberikan *punishment* dan *reward*, membangun semangat siswa dan peduli terhadap masalah individu siswa. Tingkah laku yang ditunjukkan oleh tokoh Sayaka dengan adanya perilaku guru dalam pendidikan di sekolah tidak menunjukkan perubahan kearah yang positif yaitu tidak termotivasi dan tidak memiliki ketertarikan untuk belajar. Sedangkan tingkah laku yang ditunjukkan dengan adanya perilaku guru dalam pendidikan di *juku* membawa perubahan kearah yang positif yaitu termotivasi dan semangat untuk belajar serta percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Kata kunci: guru, pendidikan, sekolah, *juku*

映画『ビリギャル』に描かれた日本の学校及び塾における教師に関する分析

要旨

本研究は、映画『ビリギャル』に描かれた学校及び塾の教師、目標に向かう主人公さやかの塾と学校での行為を明らかにすることである。日本映画『ビリギャル』で描かれる塾は、学習者への動機、学習の奨励、成績向上を目標に設定されたものである。本研究は、データをカードに抽出し、定性的記述により論じた。結果、当映画に描かれた学校の教師は、生徒に対し身体的にも精神的にも罰を設け、規制が厳しく、生徒の個人的問題にも注意を払うことはない。一方、塾の教師は建設的である。個別指導授業で漫画を取り入れ、10～20分の小テストでは賞罰を与え学習者のやる気を高め、学習者の個人的問題にも注意を払っている。さやかにに関して、学校の教師に対しては、学習意欲の改善は見られず学習に関してもまったく興味を持ってないが、塾の教師の下では学習意欲が向上し、学習にも興味を持ち始め自分の意見を伝えられるほど自信を持つようになった。

キーワード：教師、教育、学校、塾

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seluruh warga negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di Jepang, masyarakat berfikir bahwa dengan memperoleh pendidikan yang berkualitas berarti bisa masuk ke universitas yang bagus dan mendapatkan pekerjaan yang bagus pula (Obermeier, 2016:83). Di Jepang ada dua lembaga pendidikan yang diminati sebagai tempat siswa untuk belajar yaitu sekolah dan *juku*.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang menggunakan kurikulum sebagai acuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan diibaratkan sebagai lingkungan yang membentuk perilaku dan kepribadian siswa. Selain pendidikan formal, siswa di Jepang juga mengikuti pendidikan nonformal yaitu *juku*. Di *juku* siswa bisa meningkatkan mata pelajaran yang dianggapnya kurang di sekolah. *Juku* berbeda dengan bimbingan belajar yang ada di Indonesia. Dalam proses pembelajaran, di *juku* menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan minat siswa (Sato, 2005). Salah satu metode yang digunakan adalah metode *Kumon* (*Kumon Shiki*/公文式).

Metode *Kumon* yaitu metode yang memberikan program belajar secara perorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa (Roma, 2014). Sekolah dan *juku* menggunakan model pendidikan yang berbeda untuk membantu siswa mencapai kesuksesan belajar. Misalnya model pendidikan yang digunakan oleh guru di sekolah yaitu mengajar secara klasikal (secara kelas) supaya siswa dapat mengerti pelajaran secara serentak dan maju ke pelajaran berikutnya secara bersamaan. Sedangkan model pendidikan yang digunakan oleh guru di *juku* yaitu mengajar siswa secara individual untuk menggali pengetahuan masing-masing siswa.

Juku merupakan salah satu lembaga yang berkontribusi pada kesuksesan Jepang dalam bidang pendidikan. Siswa yang mengikuti *juku* sebagian besar bisa lulus dan diterima di sekolah atau universitas yang diinginkan (Sato, 2005). Siswa menganggap pendidikan yang diperoleh dari guru di *juku* lebih membuat mereka bersemangat untuk belajar dan pendidikan yang diperoleh dari guru di sekolah hanya untuk mencari sertifikat agar bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya. Model pendidikan di sekolah dan di *juku* yang dijelaskan di atas digambarkan dalam sebuah film Jepang yang berjudul *Birigyarū*.

Film *Birigyarū* menceritakan tentang peran *juku* dalam menumbuhkan motivasi, semangat belajar dan meningkatkan kemampuan akademik siswa. Film ini mengisahkan tentang seorang siswi SMA yang kemampuan akademiknya dapat disamakan dengan siswa SD kelas 4 dan memiliki kemampuan paling rendah di kelasnya. Siswi tersebut tidak mempunyai impian dan tujuan hidup, dia berfikir untuk selalu bahagia dan bersenang-senang. Setelah mengikuti *juku* kehidupannya berubah perlahan kemampuan akademiknya meningkat dan tidak lagi menjadi yang paling belakang, bahkan dia bisa masuk disalah satu universitas swasta bergengsi di Jepang yaitu Universitas Keiou. Sehingga film ini dirasa cocok untuk dijadikan subjek penelitian karena menggambarkan dua lembaga pendidikan yang berpengaruh terhadap kemampuan akademik siswa dalam penelitian yang berjudul "Perilaku Guru dalam Pendidikan di Sekolah dan di *Juku* yang digambarkan dalam Film *Birigyarū*".

Dalam kaitannya dengan model pendidikan pernah dilakukan penelitian oleh Mimin Akhmad Furqon (2011) yang berjudul "Model Pendidikan dan Pengasuhan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang". Sedangkan dalam kaitannya dengan perubahan tingkah laku pernah dilakukan penelitian oleh Khotul Asis (2016) yang berjudul "Perubahan Sikap Tokoh Sakaki Makio dalam Drama *My Bos My Hero*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk menjawab dua buah rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana perilaku guru dalam pendidikan di sekolah dan di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigyarū*?

2. Bagaimana tingkah laku yang ditunjukkan oleh tokoh Sayaka dengan adanya perilaku guru dalam pendidikan di sekolah dan di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigaru*?

Kajian Pustaka

Model Pendidikan

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan (Harjanto, 2006). Sedangkan menurut Sugandi (2006) pendidikan diartikan sebagai pengalaman atau informasi yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar. Jadi model pendidikan dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang dijadikan pedoman atau rujukan dalam memperoleh pengalaman sebagai hasil dari proses belajar.

Model pendidikan di Jepang mengusung topik *yutori kyouiku* (ゆとり教育) yaitu pendidikan dengan suasana belajar-mengajar di sekolah lebih leluasa, santai namun tetap memenuhi standar kurikulum yang berlaku (Halim, 2013). Kurikulum tersebut bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang membangun kepribadian dan menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dasar siswa, mendidik sikap menghargai nilai-nilai tradisional dan budaya Jepang serta mendorong pemahaman dunia Internasional.

Isi pendidikan dan pembelajaran ditentukan oleh sekolah masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa namun tetap berdasarkan pada kurikulum pendidikan yang berlaku (Luthfiyanti, 2008). Agar bisa memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat, siswa memperoleh pendidikan secara formal, nonformal dan informal. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang pendidikan formal dan nonformal.

Sekolah

Sekolah merupakan sistem pendidikan formal yang terencana dan memiliki sertifikat bertujuan untuk melatih, mengembangkan pengetahuan, kemampuan, pikiran dan karakter siswa. Sistem pendidikan formal di Jepang berbentuk 6-3-3-4 yaitu 6 tahun masa studi untuk jenjang *shougakkou* (小学校) atau Sekolah Dasar, 3 tahun untuk *chuugakkou* (中学校) atau Sekolah Menengah Pertama, 3 tahun untuk *kotogakkou* (高等学校) atau Sekolah Menengah Atas dan 4 tahun untuk *daigaku* (大学) atau universitas (Nur, 2010).

Pendidikan di Jepang seperti yang kita ketahui pada jenjang SD dan SMP diselenggarakan sebagai pendidikan wajib sehingga tidak ada ujian masuk. Namun siswa yang sudah lulus SMP dan ingin melanjutkan ke jenjang SMA harus mengikuti ujian masuk karena SMA bukan termasuk pendidikan wajib begitu juga siswa yang akan melanjutkan ke jenjang universitas. Dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat batasan lingkungan yang dinamakan kelas.

Kelas tersebut bertujuan untuk mengelompokkan siswa dalam belajar dengan umur yang sama. Proses belajar di kelas dilaksanakan secara klasikal yaitu seluruh siswa dalam satu kelas menerima pelajaran dengan menggunakan metode yang sama tanpa membedakan kemampuan individu siswa (Nasution, 2000). Dalam proses pembelajaran di kelas, guru cenderung lebih memperhatikan siswa yang aktif dalam menyampaikan pendapat dan mengabaikan siswa yang tidak aktif (Obermeier, 2016:81). Dengan model pendidikan seperti itu siswa yang malu dalam mengemukakan pendapatnya akan terus pasif jika tidak diperhatikan oleh guru. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda sehingga tidak semua kebutuhan belajarnya terpenuhi. Jika ada materi pelajaran yang tidak diperolehnya di sekolah siswa akan memperolehnya melalui pendidikan nonformal.

Juku

Juku merupakan salah satu pendidikan nonformal di Jepang dalam bentuk pembelajaran individu, pembelajaran kelompok, maupun kelompok-kelompok bimbingan khusus yang diselenggarakan oleh lembaga swasta, komersial serta lembaga sosial lainnya (Kamil, 2011). *Juku* sangat berperan bagi siswa yang akan mengikuti proses penerimaan di

jenjang universitas dengan menyatukan sistem evaluasi dalam pelajaran, contohnya pelajaran menulis esai (Ida, 2014).

Juku juga memainkan peran sosial dan membuat anak-anak di Jepang tertarik untuk belajar. Guru di *juku* lebih bersemangat, sungguh-sungguh dalam mengajar dan peduli terhadap siswa. Di *juku* siswa bisa meningkatkan mata pelajaran yang dianggapnya kurang di sekolah (Sato, 2005). Proses pembelajaran di *juku* menggunakan metode *Kumon* yang membantu anak merasakan pengalaman kegembiraan dalam belajar dan maju dengan kemampuan sendiri.

Di *juku* siswa dibimbing secara individual dan belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing bukan berdasarkan pada usia atau tingkatan kelas. Dalam belajar, individu siswa lebih diperhatikan, misalnya guru di *juku* selalu mendukung, memberikan kepercayaan dan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Untuk mengetahui respon yang ditunjukkan siswa setelah menerima model pendidikan di sekolah dan di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigyarū* menggunakan teori behaviorisme.

Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme memfokuskan pada respon terhadap berbagai tipe stimulus untuk memprediksi perilaku seseorang. Teori behaviorisme yang digunakan yaitu teori menurut B.F. Skinner (1904-1990). Skinner terkenal dengan teori pengkondisian Operan (*Operant Conditioning*), yaitu perubahan perilaku merupakan fungsi dari kondisi atau peristiwa lingkungan. Ada dua unsur penting dalam belajar yaitu penguatan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) (Santrock, 2007).

Penguatan ada dua yaitu penguatan positif dan negatif. Penguatan positif adalah frekuensi respon meningkat karena diikuti stimulus yang mendukung sedangkan penguatan negatif adalah frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan. *Punishment* adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan behaviorisme sangat menekankan pada perubahan perilaku siswa terutama dalam aspek pengetahuan.

METODE

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan metode kepustakaan yaitu data diperoleh melalui film *Birigyarū* dan sumber lain yang berupa buku dan laporan penelitian yang terkait dengan objek penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyimak film *Birigyarū* kemudian mencatat data yang berupa dialog dan gambaran situasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam pengumpulan data digunakan instrument tambahan yang berupa kartu data.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data disajikan dengan cara menguraikan hasil yang diperoleh dalam bentuk teks atau penggambaran dengan menggunakan kata-kata. Peneliti merumuskan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dan menyajikan data secara deskriptif kualitatif. Terakhir yaitu penarikan simpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendidikan, guru memiliki peranan penting untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru bisa memberikan motivasi melalui berbagai aktivitas belajar, misalnya dengan memberikan penghargaan berupa kata-kata dan mengemas pembelajaran dengan suasana yang menarik melalui permainan (Iskandar, 2009). Kaitannya dengan pendidikan dapat dilihat pada sebuah film Jepang yang berjudul *Birigyarū*. Film *Birigyarū* merupakan film

yag diangkat dari kisah nyata guru yang mengajar di *juku* tentang siswinya. Film ini mengisahkan siswi SMA yang kemampuan akademiknya meningkat setelah mengikuti *juku*.

Data yang diperoleh dalam film *Birigyarū* berjumlah 38 data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 21 data yang termasuk perilaku guru dalam pendidikan di sekolah dan di *juku*. Kemudian 17 data yang merupakan tingkah laku yang ditunjukkan oleh tokoh Sayaka dengan adanya perilaku guru dalam pendidikan di sekolah dan di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigyarū*. Dari 38 data, dibahas 8 data yang akan mewakili dalam analisis tentang perilaku guru dalam pendidikan di sekolah dan di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigyarū*.

Perilaku guru dalam pendidikan di sekolah yang digambarkan dalam film *Birigyarū*.

Data 1

Pada data 1 menggambarkan proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara klasikal yaitu satu metode untuk seluruh siswa dalam satu kelas. (Kode data P3)



Gambar 4.1 Proses pembelajaran di kelas

Pada gambar 4.1 menggambarkan pembelajaran di kelas dilaksanakan secara klasikal yaitu guru mengajar siswa tidak secara individu melainkan berkelompok dalam satu kelas. Pada gambar 4.1 siswa yang mengikuti pelajaran berjumlah 35 siswa dalam satu kelas. Dapat dilihat bahwa hanya beberapa siswa yang mengikuti pelajaran dengan baik. Guru di sekolah mengabaikan siswanya yang tidak fokus dalam belajar karena guru hanya peduli dengan tugasnya untuk menyampaikan materi pelajaran.

Di sekolah pembelajaran dilaksanakan secara satu arah, dari guru kepada siswa. Guru di sekolah tidak mengarahkan siswa untuk aktif sendiri mencari tahu tentang materi pelajaran yang akan dipelajari. Siswa juga dibatasi dalam mengungkapkan berargumentasi. Argumentasi yang disampaikan siswa harus berdasarkan pada materi yang disampaikan oleh guru. Guru di sekolah akan menyalahkan setiap argumentasi yang tidak sesuai tanpa memberikan apresiasi apapun. Hal tersebut akan membuat siswa tidak percaya diri terhadap pemikirannya.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dengan pembelajaran secara klasikal sulit untuk membangun pengetahuan setiap individu siswa. Hal tersebut menyebabkan tidak semua siswa memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Data 2

Pada data 2 menggambarkan Sayaka sedang tertidur saat mendapatkan pelajaran bahasa Inggris. Kemudian guru di sekolah perlahan menghampiri dan membangunkan Sayaka dengan cara menarik rambutnya. (Kode data P31)



Gambar 4.2 Guru membangunkan Sayaka

Pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa guru di sekolah menggunakan kekerasan fisik ketika menegur Sayaka yang tidak fokus belajar, yaitu dengan menarik rambutnya. Guru di sekolah menarik rambut Sayaka di depan teman-temannya yang sudah pasti membuat Sayaka malu dan menyebabkan dia semakin menolak untuk belajar. Guru di sekolah sebaiknya membangunkan Sayaka dengan lembut. Dengan kelembutan, Sayaka akan merasa lebih malu untuk mengulangi kesalahan yang sama.

Guru di sekolah hanya melihat hasil dari perbuatan yang dilakukan Sayaka tanpa menanyakan sebelumnya penyebab dia sampai tertidur. Guru di sekolah tidak menunjukkan kepedulian terhadap siswa dan tidak memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan alasan atau penyebab tidak memperhatikan pelajaran dengan baik.

Apapun yang dilakukan oleh siswa, guru hendaknya menanyakan dan mendengarkan alasannya terlebih dahulu. Sehingga dapat memberikan solusi yang baik tanpa harus menggunakan kekerasan. Tujuan melakukan teguran fisik terhadap siswa adalah untuk mendisiplinkannya, akan tetapi justru kekerasan tersebut membuat siswa semakin kebal terhadap hukuman atau mereka akan menyimpan dendam terhadap guru yang bersangkutan (Putri, 2015).

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, ada yang bersemangat belajar karena diperlakukan dengan baik oleh guru, ada juga yang termotivasi untuk belajar karena menerima perlakuan kasar dari gurunya. Namun pendidikan dengan menggunakan kekerasan, tidak selalu membawa perubahan kearah positif tetapi cenderung akan menimbulkan sikap melawan terhadap instruksi yang diberikan. Kekerasan dalam pendidikan sudah tidak sesuai dengan pendidikan pada zaman sekarang karena siswa cenderung ingin diperlakukan dengan baik oleh guru.

Perilaku guru dalam pendidikan di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigaru*.

Data 3

Pada data 3 menggambarkan proses pembelajaran di *juku* dilaksanakan secara individual. (Kode data P22)



Gambar 4.3 pembelajaran secara individu di *juku*

(a) 先生：かんぜんにかべにぶちあたったな。高一レベルの文法力は単語力ついてるはずなのに、なんで長文読解問題は点がのびないかな。

Kanzen ni kabe ni buchiatatta na. Kou ichi reberu no bunpou ryoku wa tango ryoku tsuiteru hazuna noni, nande choubun dokkai mondai wa ten ga nobinai ka na.

Hal ini belum pernah terjadi. Untuk kemampuan tata bahasa dan kosa kata kelas 10 seharusnya kamu bisa menguasainya tapi kenapa bacaan panjang tidak bisa kamu pahami?

Pada gambar 4.3 menggambarkan pembelajaran di *juku* dilaksanakan secara individual, dengan tujuan agar kelemahan siswa dalam belajar dapat diketahui. Kelemahan Sayaka dalam belajar dapat diketahui pada kalimat (a). Kelemahan Sayaka dalam belajar yaitu pada penguasaan kosa kata dan kemampuan tata bahasa sehingga dia tidak bisa memahami wacana panjang yang diberikan oleh guru di *juku*. Dengan diketahuinya kelemahan belajar siswa, guru di *juku* dapat memberikan solusi yang tepat untuk membantu kesulitan belajar dan meningkatkan pengetahuannya.

Di *juku*, guru tidak mengajar secara satu arah. Guru menganjurkan siswa untuk membaca dan mencari sendiri materi pelajaran dari sumber belajar lainnya. Guru di *juku*

juga memberikan dorongan kepada siswa untuk mengungkapkan argumentasinya dan menerima setiap argumentasi yang disampaikan.

Dengan pembelajaran secara individual, guru di *juku* dapat memahami karakteristik individu siswa dalam menerima dan memahami pelajaran sehingga bisa menggunakan model pembelajaran yang tepat. Guru di *juku* juga bisa memberikan semangat dan motivasi secara langsung kepada individu siswa. Siswa akan merasa lebih nyaman dalam belajar karena merasa diperhatikan oleh guru.

Data 4

Pada data 4 menggambarkan Sayaka mendapatkan *punishment* yaitu melepas bulu mata palsu yang sering dipakai karena dia tidak bisa menjawab pertanyaan. (Kode data P16)



Gambar 4.4 Sayaka mendapatkan *punishment*

- (a) 先生：2、1、アウト、ばつとして、みぎのつけまつげきんし。
2, 1, auto., batsu to shite, migi no tsukematsuge kinshi.
2, 1, waktunya habis, karena salah, dilarang memakai bulu mata palsu sebelah kanan
- (b) サヤカ：フォンディもきんしされたし、サヤカどんだんぶさいくになんだけど。
Fondi mo kinshisaretashi, Sayaka dondon busaiku ndakedo.
Kalau foundation juga dilarang, sayaka akan semakin kelihatan jelek.

Guru di *juku* memberikan Sayaka *punishment* karena tidak bisa menjawab soal yang diberikan, hal itu dapat diketahui pada kalimat (a). *Punishment* tersebut tidak berupa teguran secara fisik atau psikis seperti yang diterapkan oleh sebagian besar guru di sekolah. *Punishment* yang diberikan oleh guru di *juku* berupa kewajiban seorang siswa yaitu tidak memakai riasan wajah yang berlebihan. Guru di *juku* menginginkan Sayaka lebih fokus belajar sehingga pengetahuannya bisa bertambah.

Punishment yang diberikan oleh guru di *juku* berupa *batsu geemu* yaitu siswa akan mendapat *punishment* jika tidak bisa menjawab soal. Pada gambar 4.4 menggambarkan *punishment* tersebut yaitu melepas bulu mata palsu yang sering dipakai oleh Sayaka. Sayaka sendiri yang langsung melepas bulu mata palsu tersebut karena dia menyadari itu adalah kesalahannya. Sayaka tidak belajar pada saat dia mengetahui akan ada tes dan juga *punishment* kalau tidak bisa menjawab.

Dengan diberikannya *punishment* yang tidak berupa kekerasan, Sayaka menyadari perbuatannya yang bolos belajar itu salah. Apabila Sayaka tidak ingin mendapat *punishment* lagi, maka pada tes berikutnya dia harus belajar supaya bisa menjawab.

Dari 4 data yang telah dianalisis, secara tidak langsung dapat dibedakan perilaku guru dalam pendidikan di sekolah dan di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigyarū*. Di sekolah guru mengajar siswa secara klasikal sehingga sulit untuk mengetahui kelemahan belajar masing-masing individu siswa. Begitu pula saat memberikan teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. *Punishment* yang diberikan berupa kekerasan secara fisik. Hal tersebut membuat siswa semakin menolak untuk belajar.

Sedangkan di *juku* guru mengajar siswa secara individual dengan tujuan agar kelemahan siswa dalam belajar dapat diketahui. Guru di *juku* juga bisa memberikan motivasi dan semangat secara langsung kepada siswa. Di *juku*, ketika memberikan *punishment* kepada siswa yang bolos belajar tidak menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun psikis.

Tingkah laku yang di tunjukkan oleh tokoh Sayaka dengan adanya perilaku guru dalam pendidikan di sekolah yang digambarkan dalam film *Birigyaru*.

Data 1

Pada data 1 menggambarkan semua siswi termasuk Sayaka sama sekali tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran. Guru di sekolah pun tidak terlalu peduli dengan hal yang dilakukan siswinya selama proses pembelajaran berlangsung. (Kode data P3)



Gambar 4.1 Sayaka memakai *make up* ketika pelajaran sedang berlangsung

Dengan pembelajaran secara klasikal Sayaka tidak termotivasi untuk belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda dalam belajar. Tidak semua siswa memiliki ketertarikan dan motivasi untuk belajar. Sehingga siswa yang tidak termotivasi untuk belajar akan melakukan hal yang disukai dan tidak ada kaitannya dengan pembelajaran. Misalnya pada gambar 4.1 terlihat Sayaka yang sedang memakai *make up* dan teman-teman yang lain sedang mengobrol.

Sayaka sama sekali tidak pernah serius dalam belajar. Hal itu terjadi karena dia tidak memiliki motivasi dan guru di sekolah juga tidak pernah memotivasinya untuk belajar. Guru di sekolah tidak peduli atau merespon tindakan Sayaka selama proses pembelajaran. Guru lebih mengutamakan penyampaian materi, terlepas dari siswa memahami materi tersebut atau tidak. Siswa yang belum memahami materi pelajaran, tidak akan termotivasi untuk belajar dan juga tidak termotivasi mengikuti pelajaran berikutnya.

Data 2

Pada data 2 menggambarkan Sayaka tertidur saat mendapatkan pelajaran di sekolah karena sepanjang malam dia sudah belajar di rumah. (Kode data P30)



Gambar 4.2 Sayaka tidur saat mendapat pelajaran di sekolah

Pada gambar 4.2 menggambarkan Sayaka tertidur saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Sayaka sama sekali tidak memiliki ketertarikan dengan pelajaran yang diperolehnya di sekolah. Guru di sekolah juga tidak tertarik dengan hal yang dilakukan oleh siswanya selama proses pembelajaran berlangsung. Guru di sekolah tidak merangsang kreativitas siswa untuk aktif mencari sendiri materi pelajaran yang bersangkutan. Siswa

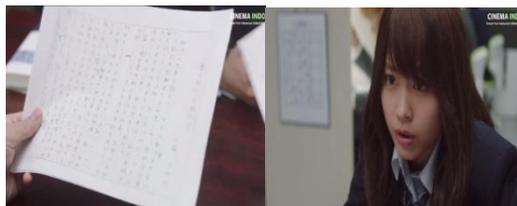
dituntut hanya menerima dari guru saja. Sedangkan pengetahuan guru tidak selalu bisa menjawab rasa ingin tahu siswa.

Kepedulian yang ditunjukkan guru akan sangat berpengaruh untuk mendorong siswa rajin belajar. Namun ketidakpedulian yang ditunjukkan oleh guru kepada siswanya tidak akan membuat mereka memiliki ketertarikan dengan pelajaran yang disampaikan. Ketidaktertarikan tersebut membuat siswa tidak memahami materi pelajaran yang diberikan. Siswa juga tidak akan menunjukkan ketertarikannya terhadap pelajaran selanjutnya.

Tingkah laku yang ditunjukkan oleh tokoh Sayaka dengan adanya perilaku guru dalam pendidikan di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigyaru*.

Data 3

Pada data 3 menggambarkan Sayaka mulai mampu berkomentar tentang kehidupan sosial Jepang melalui belajar dengan membuat esai. (Kode data P26)



Gambar 4.3 Sayaka mengomentari kehidupan sosial Jepang

- (a) サヤカ：いや、社会は不条理とむじゅんにみちてるよね。プロレタリアートの貧困とく
のうをさ、まじ身につまされるよ。
*Iya, shakai wa fujouri to mujun ni michiteru yo ne. puroretariaato no hinkon toku nou o sa,
maji mi ni tsumasareru yo.*
Kehidupan sosial sangat berbeda dan tidak bisa dimengerti. Kemiskinan pada kaum
buruh dan hilangnya rasa empati.
- (b) 先生：まさか君の口から「プロレタリアート」って言葉きくとは、信じられない進歩だ
よ。小論文対策の読書感想文としても。それなりのできだったと思う。
*Masaka kimi no kuchi kara puroretariaato tte kotoba kiku to wa, shinjirarenai shinpoda yo.
Shouronbun taisaku no dokushokansoubun toshitemo. Sore nari no dekidatta to omou.*
Saya tidak menyangka dan membayangkannya kamu bisa berpendapat tentang kaum
buruh. Pemahaman tentang esai dan penulisanmu sudah bagus.

Pada gambar 4.3 kalimat (a) dapat diketahui pengetahuan Sayaka mulai bertambah setelah belajar di *juku*. Sayaka mulai bisa berkomentar tentang kehidupan sosial di Jepang. Dia pun bisa mengetahui bisnis yang bisa menyebabkan kaum buruh menderita. Dengan belajar secara individu, Sayaka selalu diberikan motivasi dan semangat oleh guru di *juku* untuk terus menambah pengetahuannya. Sayaka diberikan beberapa media untuk membantunya belajar. Misalnya komik, novel, mencari permasalahan pada berita dan beberapa media lainnya.

Dengan dibantu media yang dianjurkan oleh guru di *juku*, Sayaka dapat menambah pengetahuannya tentang materi yang dipelajari. Setelah guru di *juku* menganjurkan media belajar kepada Sayaka, dia mencoba menggali pengetahuan Sayaka dengan menanyakan tentang materi dalam media tersebut. Walaupun argumentasi Sayaka tidak sesuai dengan materi pada media yang diberikan tetapi guru di *juku* tidak menyalahkannya.

Guru di *juku* mendengarkan argumentasi apapun yang diungkapkan oleh Sayaka dan selalu menghargai argumentasi tersebut untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap pemikirannya. Dengan banyak membaca dan aktif mencari tahu dari media yang dianjurkan oleh guru di *juku*, Sayaka dapat memahami permasalahan yang diberikan. Sayaka juga bisa menuangkan pendapatnya melalui esai yang ditugaskan oleh guru di *juku*.

Data 4

Pada data 4 menggambarkan Sayaka bermain ditempat karaoke dengan teman-temannya tetapi kali ini sambil belajar. (Kode data P18)



Gambar 4.4 Sayaka bermain sambil belajar

Pada gambar 4.4 menggambarkan Sayaka sedang bermain bersama teman-temannya tetapi kali ini sambil belajar. Setelah mendapatkan *punishment* dari guru di *juku*, Sayaka lebih bersemangat belajar agar tidak mendapatkan *punishment* lagi. Sebelumnya Sayaka sama sekali tidak memiliki ketertarikan untuk belajar. Ketika mendapatkan pelajaran di sekolah dia lebih memilih bermain dengan teman-temannya. Setelah dia diberikan motivasi dan semangat oleh guru di *juku*, pada waktu bermain pun dia bisa fokus belajar.

Dengan diberikannya *punishment* yang tidak berupa teguran, baik itu teguran secara fisik atau psikis, Sayaka mau bersemangat untuk belajar. Sayaka tidak ingin mendapatkan hukuman lagi pada tes selanjutnya. Menurut Sayaka, jika dia tidak bisa menjawab tes selanjutnya mungkin hukuman yang akan diterima yaitu dilarang memakai *foundation*. Sayaka tidak ingin terlihat semakin jelek sehingga dia bersemangat belajar untuk menghindari *punishment* tersebut.

Salah satu teman Sayaka yang bernama Mika terkejut melihat bukunya sudah hampir setengah halaman berisi coretan karena dipelajari. Dari banyaknya coretan pada buku tersebut, mika menyadari usaha dan semangat Sayaka untuk belajar tidak sekedar lelucon.

Sebelum mengikuti *juku* Sayaka tidak termotivasi dan tidak menunjukkan ketertarikannya dalam belajar. Hal itu terbukti ketika mendapatkan pelajaran, Sayaka lebih tertarik bermain-main bersama dengan teman-temannya. Sayaka bahkan memilih tidur saat pelajaran sedang berlangsung. Sayaka tidak memiliki cukup pengetahuan karena dia tidak pernah serius belajar di sekolah. Sehingga kemampuan akademiknya selalu paling rendah di kelas.

Perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh tokoh Sayaka setelah mengikuti *juku* yaitu pengetahuannya bertambah dan semangat dalam belajar. Hal itu terbukti pada saat bermain bersama teman-temannya, Sayaka bisa fokus belajar. Sayaka juga mampu berkomentar tentang kehidupan sosial di Jepang. Dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki Sayaka, kemampuan akademiknya pun perlahan meningkat.

Dari 8 data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa model pendidikan yang digunakan oleh guru di sekolah yang digambarkan dalam film *Birigyarū* tidak dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa. Siswa tidak menunjukkan ketertarikannya dalam menerima pelajaran. Sedangkan model pendidikan yang digunakan oleh guru di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigyarū* dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa. Hal itu terbukti dengan semangat yang ditunjukkan dalam belajar dan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perilaku guru dalam pendidikan di sekolah dan di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigyarū*, dapat ditarik kesimpulan. Pertama, perilaku guru dalam pendidikan di *juku* lebih mampu meningkatkan kemampuan akademik siswa dibandingkan dengan di sekolah. Perilaku guru dalam pendidikan di sekolah cenderung bersifat negatif yaitu membuat siswa tidak semangat,

termotivasi dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan perilaku guru dalam pendidikan di *juku* lebih bersifat konstruktif yaitu membangun semangat dan motivasi siswa untuk belajar serta membuatnya percaya diri dengan argumentasi yang diungkapkan. Kedua, semangat, kepedulian dan dukungan yang ditunjukkan oleh guru dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa akan lebih nyaman dan bersemangat belajar karena merasa diperhatikan oleh gurunya.

Dengan adanya penelitian mengenai perilaku guru dalam pendidikan di sekolah dan di *juku* yang digambarkan dalam film *Birigyarū*, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Saran yang pertama yaitu untuk pendidik, diharapkan lebih menunjukkan semangat dalam mengajar, kepedulian, kepercayaan dan selalu memberikan dukungan agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Kedua, untuk peserta didik disarankan agar memiliki semangat, keceriaan dan kebahagiaan dalam belajar seperti tokoh Sayaka. Selalu percaya dengan kemampuan sendiri dan tidak mudah menyerah dengan rasa lelah belajar. Sedangkan ketiga, untuk peneliti lainnya disarankan untuk mengembangkan topik dalam penelitian ini dengan kajian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Jessyca, dkk. (2013). *Pengaruh perubahan Kurikulum dari Tsumekomi kyouiku ke Yutori, kyouiku terhadap Gakuryouku*. (skripsi). Depok: Universitas Indonesia.
- Harjanto. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT RENIKA CIPTA JAKARTA.
- Ida, Yuriko. 2014. *Hierarchical Structure of Ability Emerging on the Process of Students' Mobility: Focusing on Returnee Students in Juku Preparing for University Entrance Examination in Japan*. (The 73rd Annual Conference of Japanese Educational Research Association). Tersedia pada : <http://ci.nii.ac.jp/els/contents110009876324.pdf?id=ART0010554964> (diakses tanggal 20 mei 2017)
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Cipayang-Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal, Pengembangan melalui PKBM*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Luthfiyanti, Awanis. 2008. *Yutori Kyouiku sebagai perubahan Sistem Pendidikan Meritokratis yang terbentuk melalui proses Modernisasi Jepang*. (skripsi). Depok: Universitas Indonesia.
- Nasution. S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur, Hamzah. 2010. *Potret Pendidikan di Jepang sebagai Konsep Pencerahan Pendidikan di Indonesia*. (Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April 2010). Makasar: Universitas Negeri Makasar. Tersedia pada : [http://ft-unm.net/medtek/Jurnal_Medtek_Vol.2_No.1_April_2010/Hamzah%20Nur.pdf](http://ft.unm.net/medtek/Jurnal_Medtek_Vol.2_No.1_April_2010/Hamzah%20Nur.pdf) (diakses tanggal 11 Februari 2016)
- Obermeier, Andrew, dkk. (2016). *What Can We Learn by Comparing Teacher Education in Japan and England ?* (京都教育大学紀要, No. 129, 2016).
- Roma Uli Sormin, Martalina. 2014. *Penerapan Metode Kumon untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Tenganan 01 Kabupaten Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014*. (skripsi). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Sato, Minako. 2005. "Cram schools cash in on failure of public schools". Tersedia pada : <http://www.japantimes.co.jp/> (diakses tanggal 4 Juni 2016).

Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. UPT MKK UNNES: Semarang.